

ABSTRAK

Ariq Alauddin Ghani: 220104010108. Representasi *Bullying* atau Perundungan dalam Film “Lara Bisu” dengan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Pembimbing: (I) Syaiful Hadi, S.I.P., MA. dan (II) Hj. Mariyatul Norhidayati Rahmah, S.Ag., M.Si., Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: Representasi *Bullying*, Lara Bisu, Semiotika Roland Barthes

Film ini merupakan karya audio-visual yang mengangkat isu sosial mengenai perisakan di lingkungan sekolah yang dialami oleh tokoh utama bernama Mina. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kekhawatiran terhadap fenomena perundungan di kalangan remaja yang terus meningkat, di mana film berperan sebagai media yang kuat dalam merepresentasikan realitas sosial sekaligus membentuk wacana masyarakat terhadap isu tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk representasi perundungan (*bullying*) serta mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film pendek “Lara Bisu”.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang membedah tanda melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Pengumpulan data primer diperoleh melalui cuplikan visual, adegan, dan dialog dalam film, serta wawancara dengan sutradara sekaligus penulis naskah film “Lara Bisu”. Selain itu, teknik observasi digunakan untuk mengidentifikasi tanda dan simbol-simbol yang merepresentasikan tindakan perundungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Lara Bisu* merepresentasikan *bullying* sebagai fenomena sosial yang kompleks melalui aspek verbal, fisik (non-verbal), dan psikologis yang berlangsung secara sistematis. Makna denotatif menampilkan tindakan nyata berupa ejekan kasar, kekerasan fisik seperti mendorong dan merampas tas, serta pengucilan sosial. Secara konotatif, tindakan tersebut mengandung simbol dominasi sosial, dehumanisasi, dan pelabelan negatif yang bertujuan untuk merusak kepercayaan diri serta identitas korban. Penelitian ini menemukan makna mitos berupa normalisasi perundungan di lingkungan sekolah, di mana tindakan tersebut sering dianggap wajar atau sekadar candaan, serta anggapan bahwa individu dengan kelemahan ekonomi atau keluarga tidak utuh lebih rentan menjadi korban. Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Lara Bisu* membangun konstruksi makna bahwa perundungan merupakan hasil dari relasi kekuasaan dan norma kelompok yang telah mengakar secara struktural dan kultural.